

Marital attitude mahasiswa ditinjau dari kondisi pernikahan orang tua

Attitudes toward marriage in terms of parents' marital situation

Nisa Fitriani^{1*},

¹Intitut Agama Islam Negeri Kediri

Received December 27, 2022 | Accepted May 1, 2023 | Published June 5, 2023

Abstract: In previous research, differences in marital attitudes have been examined among students with divorced and harmonious parents. However, unlike previous studies, this research seeks to test the differences in marital attitudes among students not only based on the marital status of their parents (divorced or intact) but also based on the quality of their parents' relationship (harmonious or conflicted). The chosen method of analysis is a comparison test. The sample for this study consists of IAIN Kediri students aged 18-23 years. Using quota sampling, a total of 123 students were obtained. From the total number of students, they were divided into three categories: students with divorced parents, students with intact parents but in conflicted relationships, and students with harmonious parents. The number of respondents in each category was 41 students. The measurement tool used was the General Attitudes Toward Marriage Scale (GATM). Data analysis in this study employed ANOVA. The test results indicated differences in marital attitudes among students with harmonious parents, intact but conflicted parents, and divorced parents. The implications of this study suggest that practitioners in related fields should develop appropriate premarital guidance programs for students to acquire information and cultivate more positive marital attitudes

Keywords: marriage attitudes; parents' marital conditions; parents

Abstrak: Pada penelitian sebelumnya telah menguji mengenai perbedaan marital attitude pada mahasiswa dengan orang tua bercerai dan harmonis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini berusaha untuk menguji perbedaan marital attitude mahasiswa bukan hanya berdasarkan status pernikahan orang tua (bercerai atau utuh), namun juga berdasarkan kualitas hubungan orang tua (harmonis atau berkonflik). Metode pengujian yang dipilih adalah uji beda. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Kediri dengan rentang usia 18-23 tahun. Melalui *quota sampling* diperoleh 123 mahasiswa. Dari total mahasiswa tersebut dibagi dalam 3 kategori, yaitu mahasiswa dengan orang tua bercerai, mahasiswa dengan orang tua utuh namun berkonflik, dan mahasiswa dengan orang tua harmonis. Jumlah responden pada masing-masing kategori adalah 41 mahasiswa. Alat ukur yang digunakan adalah *General Attitudes Toward Marriage Scale* (GATM). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan ANOVA. Hasil uji menunjukkan ada perbedaan marital attitude antara mahasiswa dengan orang tua harmonis, utuh namun berkonflik, dan bercerai. Implikasi dari penelitian ini yakni diharapkan para praktisi di bidang terkait mampu membuat program bimbingan pranikah yang tepat untuk mahasiswa

^{1*}Corresponding Author: Nisa Fitriani, email: Nisafitriani@iainkediri.ac.id, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No.7, Ngronggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur 64127, Indonesia

agar memperoleh informasi dan mengembangkan *marital attitude* yang lebih positif.

Kata Kunci: sikap pernikahan; kondisi pernikahan orangtua; orangtua



Copyright ©2023. The Authors. Published by Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. This is an open access article under the CC BY-NC-SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Pendahuluan

Pernikahan adalah salah satu keputusan fundamental dalam kehidupan setiap orang. Pernikahan yang berhasil meningkatkan kesehatan fisik, mental, sosial, dan spiritual (Kefalas et al., 2011; Ødegard, 1952). Pernikahan memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan mental (Bennett, 2005; Kim & McKenry, 2002; Soulsby & Bennett, 2015). Studi *cross-sectional* menunjukkan individu yang menikah memiliki kesehatan mental yang lebih baik daripada rekan-rekan mereka yang belum menikah (Gove & Tudor, 1973; Kessler & Essex, 1982). Pemeriksaan studi longitudinal menunjukkan bahwa prediksi kesehatan mental yang lebih baik adalah menjalani pernikahan (Mastekaasa, 1992) dan bahwa mereka yang memutuskan menikah dan memutuskan bertahan pada pernikahannya lebih bahagia dari rata-rata sebelum menikah (Chapman & Guven, 2016; Lucas et al., 2003). Meski demikian, tidak menutup kemungkinan pernikahan juga dapat membawa konsekuensi pribadi dan sosial serius, yaitu pada pernikahan yang tidak stabil atau berakhir pada perceraian. Robles et al., (2014) melalui studi meta-analisis meninjau 126 artikel empiris yang diterbitkan selama 50 tahun terakhir (tahun 2014) yang menggambarkan hubungan antara kualitas hubungan pernikahan dan kesehatan fisik pada lebih dari 72.000 orang.

Melihat pentingnya kualitas pernikahan, maka dari itu menjaga keharmonisan rumah tangga adalah penting. Namun pada kenyataannya ditemukan banyak kasus perceraian. Dilansir dari Badan Pusat Statistik (2022) terdapat 447.743 kasus perceraian sepanjang 2021. Angka tersebut meningkat hingga 53,5% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 291.677 kasus. Penelitian terdahulu sepakat bahwa perceraian tidak memberikan keuntungan apapun terutama bagi anak. Menurut Tullius et al., (2022), anak dari keluarga yang bercerai akan merasakan kehilangan yang mendalam pada diri mereka dan mudah patah hati dengan hal-hal yang terjadi di sekitar mereka yang berada di luar kendali mereka. Selain itu, anak yang dihadapkan dengan orang tua bercerai akan mengalami gejolak emosi akibat ketidakhadiran orang tua sebagai penggerak utama dalam menjamin keberfungsian keluarga. Di antara emosi yang sering dikaitkan dengan anak dengan orang tua bercerai adalah memiliki ketakutan dan penghindaran sosial yang lebih tinggi, depresi, dan ide bunuh diri (Obeid et al., 2021). Selain itu hubungan keluarga yang rusak dan disfungsional juga akan menimbulkan trauma khususnya pada anak.

Setelah meninjau 80 artikel Nasrabadi et al., (2016) menemukan faktor yang dianggap memiliki pengaruh cukup besar pada kepuasan pernikahan yaitu: spesifikasi demografis, atribut kepribadian, gaya keterikatan, hubungan, komunikasi dan keintiman, keluarga pasangan, kemampuan memaafkan dan pengorbanan, agama, kecerdasan emosional, kesehatan pribadi,

dan hubungan seksual (seks). Meski demikian ada satu variabel yang tak kalah menarik untuk diteliti yaitu mengenai sikap pernikahan. Ada beberapa studi yang telah menemukan bahwa sikap pernikahan merupakan proyeksi dari kualitas pernikahan. Turzillo et al., (1994) menyatakan bahwa seseorang dengan sikap negatif terhadap pernikahan memiliki pernikahan yang tidak stabil. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Veronika & Afdal, (2021). Veronika & Afdal, (2021) juga menyatakan seseorang yang memiliki sikap positif terhadap pernikahan memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Individu dengan sikap positif dapat menginterpretasi secara lebih objektif mengenai hal-hal tidak menyenangkan yang terjadi dalam pernikahan dan berusaha membuat pernikahan yang dijalani menuju ke arah yang lebih baik. Riggio & Weiser, (2008) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap negatif terhadap pernikahan melaporkan tingkat komitmen yang lebih sedikit dan keinginan yang lebih sedikit untuk mempertahankan hubungan. Berdasarkan temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa riset mengenai sikap pernikahan adalah penting karena merupakan indikator dari kualitas pernikahan. Yang mana pernikahan yang berkualitas sekaligus berdampak pada kesehatan mental seseorang.

Ditinjau dari definisinya sikap pada pernikahan merupakan makna dan harapan individu terhadap pernikahan (Willoughby et al., (2010). Secara khusus, sikap pernikahan yang positif atau negatif lebih cenderung mempengaruhi persepsi dan perilaku tentang hubungan (Riggio & Weiser, 2008). Park & Rosén, (2013) menambahkan bahwa sikap pernikahan mencakup keyakinan dan harapan individu yang terkait dengan pranikah yang akan dijalani dan pernikahan yang sedang berlangsung. Kesimpulannya, sikap terhadap pernikahan merupakan evaluasi secara kognitif dan afektif seseorang terhadap pernikahan serta kecenderungan seseorang untuk menikah atau tidak.

Dalam psikologi perkembangan, keintiman romantis dan pemilihan pasangan diidentifikasi sebagai tugas utama masa dewasa awal (Santrock, 2011). Dewasa muda telah memulai hubungan romantis dan membentuk sikap serta membuat keputusan tentang pernikahan. Saat remaja mendekati masa dewasa, mereka mulai mengeksplorasi perasaan mereka terhadap cinta, pernikahan, dan harapan akan calon pasangan Jones & Nelson, (1997). Dengan demikian, pada penelitian ini menspesifikkan subjek penelitian pada sikap pernikahan remaja akhir dan dewasa awal karena relevan dengan tugas perkembangannya.

Pada dasarnya antara kualitas pernikahan dan sikap pernikahan memiliki keterkaitan yang bersifat resiprokal. Pernikahan adalah lembaga primer dengan fungsi pokoknya, yaitu untuk perkembangan keturunan, sosialisasi, dukungan emosional, dan status sosial. Hal tersebut selaras dengan teori sistem ekologi dari Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa tumbuh kembang individu dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya, terutama keluarga (Antony, 2022). Keluarga merupakan bagian dari sistem lingkungan yang pertama dan utama. Kualitas diri individu terproyeksi dari kualitas keluarga secara umum. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan penting pada tumbuh kembang anak. Pada orang tua yang sering berkonflik atau memiliki pernikahan yang tidak harmonis tentu akan berdampak pada anak, terutama pada sikap anak terhadap pernikahan.

Telah ditemukan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan sikap pernikahan antara anak-anak dengan orang tua yang telah bercerai dan utuh (Alqashan & Alkandari, 2010; Huang & Lin, 2014; Miles & Servaty-Seib, 2010; Nabila & Aditya, 2022). Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan memaparkan perbedaan sikap pernikahan pada mahasiswa dengan orang tua utuh namun berkonflik dan orang tua yang harmonis. Asumsinya meski anak-anak berada pada keluarga utuh, namun apabila selalu menyaksikan orang tua bertengkar tentu akan berdampak pada sikap mereka terhadap pernikahan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka hipotesis utama penelitian ini yakni ada perbedaan sikap pernikahan antara mahasiswa dengan orang tua harmonis, utuh namun berkonflik, dan bercerai.

Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis pengujian yang dipilih yakni uji beda atau penelitian diferensial yang melibatkan perbandingan skor dari kelompok atau kondisi yang berbeda. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional survey design. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Kediri. Melalui teknik convenience sampling diperoleh 385 mahasiswa. Berikutnya dengan menggunakan quota sampling, mahasiswa tersebut dibagi menjadi tiga kategori dengan proporsi yang sama. Kategorinya adalah mahasiswa dengan orang tua bercerai, mahasiswa dengan orang tua utuh namun berkonflik, dan mahasiswa dengan orang tua harmonis. Dari semua kategori, yang memiliki jumlah paling sedikit adalah mahasiswa dengan orang tua bercerai, yaitu 41 orang. Oleh karena itu diputuskan jumlah anggota sampel masing-masing kategori adalah 41 mahasiswa.

Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu berdasarkan jenis kelamin meliputi 4,87% laki-laki (2 orang) dan 95,12% perempuan (39 orang); status hubungan meliputi 68,29% lajang (28 orang) dan 31,71% memiliki pasangan (13 orang); dan yang terakhir adalah memiliki rentangan usia 18 hingga 23 tahun. Sementara karakteristik khusus pada kategori mahasiswa dengan orang tua bercerai adalah 56,10% tinggal bersama orang tua (23 orang) dan sisanya (43,90%) tinggal di rumah kerabat, kos, pesantren, dan lain-lain. Dari sisi pengalaman pasca perceraian, 63,42% responden melaporkan bahwa orang tua mereka telah bercerai lebih dari lima tahun yang lalu; selain itu terdapat 51,22% dari responden yang orang tua nya telah menikah lagi sisanya 48,78% dari responden memiliki orang tua yang masih melajang pasca perceraian.

Sikap terhadap pernikahan diukur menggunakan *General attitudes toward marriage scale* (GATM) yang dikembangkan oleh Park & Rosén, (2013) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. GATM terdiri dari 10 item pernyataan yang memuat aspek sikap positif pada pernikahan (4 item), sikap negatif pada pernikahan (3 item), dan reaksi afektif pada pernikahan (4 item). Contoh itemnya adalah "Bagi saya pernikahan memberikan manfaat, minimal untuk diri saya sendiri". Setiap item dinilai dengan skala Likert mulai dari 0 sampai 6 (0 = Sangat Tidak Setuju, 6 = Sangat Setuju). Selanjutnya uji pilot pada 86 responden dilakukan untuk mengetahui reliabilitas skala sehingga diperoleh koefisien reliabilitas adalah 0,897 dengan indeks

diskriminasi item berkisar antara 0,545 hingga 0,774. Selain itu, responden juga diminta untuk mengisi pertanyaan demografis yang berkaitan dengan kualitas pernikahan orang tua (bercerai, utuh namun berkonflik, dan utuh harmonis), usia, jenis kelamin, status hubungan mahasiswa. Pada mahasiswa dengan orang tua bercerai terdapat pertanyaan tambahan yaitu tempat tinggal (apakah bersama salah satu orang tua atau tidak), durasi pasca perceraian orang tua, dan status pernikahan orang tua yang terkini. Analisis data bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap pernikahan antara mahasiswa dengan orang tua bercerai, utuh namun berkonflik, dan harmonis. Aplikasi yang dipilih adalah SPSS versi 25. Sebelum dilakukan pengujian data harus melewati uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Hasil

Sebelum menguji perbedaan ketiga kategori dilakukan pengujian asumsi klasik. Berikut ini adalah hasil uji asumsi klasik yaitu dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Tabel 1 menampilkan hasil uji normalitas metode Kolmogorov-Smirnov pada masing-masing kelompok. Hasil uji menunjukkan $p = 0,2 > 0,05$, artinya data pada masing-masing kelompok berdistribusi normal. Sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi dan uji komparasi yang dipilih adalah One Way ANOVA.

Tabel 1
Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Kondisi Pernikahan Orang Tua	Statistik	Sig.
Harmonis	,112	,200*
Berkonflik	,094	,200*
Bercerai	,080	,200*

Hasil uji homogenitas menunjukkan Nilai signifikansi (p) yang diperoleh adalah 0,004 ($p < 0,05$) yang berarti varian data tidak homogen. Sehingga asumsi homogenitas tidak terpenuhi dan uji lanjut yang dipilih adalah Games-Howell. Selanjutnya, Tabel 2 menampilkan hasil uji beda melalui ANOVA. Hasil uji menunjukkan $F = 4,997$ dan $p = 0,008 < 0,05$. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya ada perbedaan sikap pernikahan antara mahasiswa dengan orang tua harmonis, utuh namun berkonflik, dan bercerai.

Hasil uji lanjut Games-Howell. Hasil uji pertama menunjukkan mean difference pada kelompok mahasiswa dari keluarga harmonis dan bercerai = 7,122 dan $p = 0,021 < 0,05$, artinya ada perbedaan yang signifikan antara sikap pernikahan mahasiswa dari keluarga harmonis dan bercerai, dan sikap pernikahan pada mahasiswa dari keluarga harmonis lebih tinggi dibanding yang bercerai. Temuan kedua menunjukkan mean difference pada kelompok mahasiswa dari keluarga harmonis dan berkonflik = 6,829 dan $p = 0,007 < 0,05$, maknanya ada perbedaan yang signifikan antara sikap pernikahan mahasiswa dari keluarga harmonis dan berkonflik, dan sikap pernikahan pada mahasiswa dari keluarga harmonis lebih tinggi dibanding yang berkonflik. Temuan ketiga menunjukkan mean difference pada kelompok mahasiswa dari keluarga berkonflik dan bercerai = 0,293 dan $p = 0,994 > 0,05$, maknanya tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap pernikahan mahasiswa dari keluarga berkonflik dan bercerai.

Tabel 2
ANOVA

(I) Kondisi Pernikahan	(J) Kondisi Pernikahan	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Harmonis	berkonflik	6,829*	2,191	,007
	bercerai	7,122*	2,596	,021
Berkonflik	harmonis	-6,829*	2,191	,007
	bercerai	,293	2,821	,994
Bercerai	harmonis	-7,122*	2,596	,021
	berkonflik	-,293	2,821	,994

Diskusi

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yaitu terdapat perbedaan sikap pernikahan antara mahasiswa dengan orang tua bercerai, utuh namun berkonflik, dan harmonis. Hasil tersebut selaras dengan teori belajar sosial dari Bandura menjelaskan bahwa sikap dan perilaku individu merupakan hasil pengamatan. Hasil pengamatan tersebut selanjutnya dapat menjadi pemicu munculnya sikap dan perilaku baru atau bahkan sebaliknya, yaitu menjadi penghambat. Hasil pengamatan menjadi pemicu, apabila memiliki konsekuensi yang menyenangkan. Sebaliknya, hasil pengamatan menjadi penghambat apabila memiliki konsekuensi yang negatif. Dengan demikian mahasiswa yang memiliki pengalaman buruk terkait pernikahan orang tua cenderung memiliki sikap yang lebih rendah terkait pernikahan dibandingkan dengan mahasiswa dengan orang tua harmonis, begitupun sebaliknya (Miles & Servaty-Seib, 2010). menemukan bahwa mahasiswa dengan orang tua yang utuh cenderung lebih siap menghadapi pernikahan dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai.

Terdapat temuan lainnya dalam penelitian ini, yaitu temuan pertama adalah mahasiswa dengan orang tua bercerai memiliki skor sikap pernikahan yang lebih rendah dibanding yang memiliki orang tua utuh. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian dari Nabila & Aditya, (2022) dengan sampel 120 dewasa yang berdomisili di Jakarta dengan rentang usia 20 hingga 40 tahun diperoleh hasil sama, yaitu terdapat perbedaan signifikan pada sikap pernikahan antara yang berasal dari orang tua utuh dan bercerai. Selain penelitian di Indonesia, penelitian dari negara lain seperti Kuwait (Alqashan & Alkandari, 2010) dan Taiwan (Huang & Lin, 2014) juga menunjukkan hasil sama.

Hasil penelitian kedua adalah mahasiswa dengan orang tua utuh namun berkonflik memiliki skor sikap pernikahan yang lebih rendah juga didukung oleh penelitian terdahulu. Melalui 1113 mahasiswa Taiwan usia 20 hingga 26 (Huang & Lin, 2014) menemukan bahwa mahasiswa dari orang tua utuh namun berkonflik melaporkan sikap yang lebih rendah terhadap pernikahan bila dibandingkan dengan mahasiswa dari orang tua harmonis. Pada temuan ketiga disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sikap pernikahan baik mahasiswa dengan orang tua bercerai maupun mahasiswa dengan orang tua utuh namun berkonflik. Dari temuan tersebut menunjukkan bahwa baik perceraian maupun pernikahan yang berkonflik sama-sama memiliki dampak buruk pada anak. Oleh karena itu sebaik-baiknya pernikahan bukan hanya yang abadi namun juga harus didukung oleh keharmonisan pernikahan.

Simpulan

Secara keseluruhan studi ini menyimpulkan bahwa mahasiswa yang menganggap keluarganya memiliki masalah atau konflik lebih cenderung memiliki sikap lebih rendah terhadap pernikahan. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi orang tua, konselor, dan pihak terkait lainnya. Upaya serius perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak konflik orang tua atau perceraian terhadap keluarga terutama anak. Pada skala perguruan tinggi sebaiknya terdapat kegiatan konseling pernikahan serta manajemen konflik dengan orang tua untuk meminimalisir dampak pertengkaran rumah tangga. Nabila & Aditya, (2022) menegaskan bahwa mahasiswa yang jauh dari orang tuanya setelah perceraian menunjukkan lebih banyak masalah daripada yang menjaga hubungan dekat dengan orang tuanya.

Ada beberapa keterbatasan penelitian ini. Salah satu keterbatasan dari penelitian ini adalah sampel yang sedikit sehingga dikhawatirkan kurang representatif. Keterbatasan kedua adalah proporsi antar jenis kelamin tidak seimbang, mengingat banyak penelitian yang telah menemukan bahwa ada perbedaan sikap pernikahan ditinjau dari jenis kelamin. Keterbatasan lainnya adalah kurangnya informasi tentang orientasi seksual partisipan. Meskipun mungkin secara budaya tidak pantas untuk mengajukan pertanyaan pribadi seperti itu dalam sebuah perguruan tinggi berbasis agama, orientasi seksual para partisipan dapat menjadi penting dalam kaitannya dengan sikap mereka terhadap pernikahan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah diharapkan dapat mengeksplorasi bagaimana sikap pernikahan terbentuk dan dipengaruhi, serta dapat memasukkan variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Referensi

- Alqashan, H., & Alkandari, H. (2010). Attitudes of Kuwaiti young adults toward marriage and divorce. *Advances in Social Work, 11*(1), 33–47. <https://doi.org/10.18060/255>
- Antony, E. M. (2022). Framing childhood resilience through bronfenbrenner's ecological systems theory: A literature review. *Cambridge Educational Research E-Journal, 9*, 244–257. <https://doi.org/10.17863/CAM.90564>
- Bennett, K. M. (2005). Psychological wellbeing in later life: The longitudinal effects of marriage, widowhood and marital status change. *International Journal of Geriatric Psychiatry, 20*(3), 280–284. <https://doi.org/10.1002/gps.1280>
- Chapman, B., & Guven, C. (2016). Revisiting the relationship between marriage and wellbeing: does marriage quality matter? *Journal of Happiness Studies, 17*(2), 533–551. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9607-3>
- Gove, W. R., & Tudor, J. F. (1973). Adult sex roles and mental illness. *American Journal of Sociology, 78*(4), 812–835. <https://doi.org/10.1086/225404>
- Huang, Y. C., & Lin, S. H. (2014). Attitudes of Taiwanese college students toward marriage: A comparative study of different family types and gender. *Journal of Comparative Family Studies, 45*(3), 425–438. <https://doi.org/10.3138/jcfs.45.3.425>
- Jones, G. D., & Nelson, E. S. (1997). Expectations of marriage among college students from intact and non-intact homes. *Journal of Divorce and Remarriage, 26*(1–2), 171–189. https://doi.org/10.1300/J087v26n01_09

- Kefalas, M. J., Furstenberg, F. F., Carr, P. J., & Napolitano, L. (2011). "Marriage is more than being together": The meaning of marriage for young adults. *Journal of Family Issues*, 32(7), 845–875. <https://doi.org/10.1177/0192513X10397277>
- Kessler, R. C., & Essex, M. (1982). Marital status and depression: The Importance of coping resources. *Social Forces*, 61(2), 484. <https://doi.org/10.2307/2578238>
- Kim, H. K., & McKenry, P. C. (2002). The relationship between marriage and psychological well-being: A longitudinal analysis. *Journal of Family Issues*, 23(8), 885–911. <https://doi.org/10.1177/019251302237296>
- Lucas, R. E., Clark, A. E., Georgellis, Y., & Diener, E. (2003). Reexamining adaptation and the set point model of happiness: reactions to changes in marital status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(3), 527–539. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.3.527>
- Mastekaasa, A. (1992). Marriage and Psychological Well-Being: Some evidence on selection into marriage. *Journal of Marriage and the Family*, 54(4), 901. <https://doi.org/10.2307/353171>
- Miles, N. J., & Servaty-Seib, H. L. (2010). Parental marital status and young adult offspring's attitudes about marriage and divorce. *Journal of Divorce and Remarriage*, 51(4), 209–220. <https://doi.org/10.1080/10502551003597865>
- Nabila, N., & Aditya, Y. (2022). Perbandingan marital attitudes antara dewasa muda dari keluarga utuh dan bercerai. *Jurnal EMPATI*, 11(2), 80–90. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.34427>
- Nasrabadi, Z. T. A. N., Moghadam, Z. B., & Hamid Salehiniya, E. R. (2016). A Review of the factors associated with marital satisfaction - Shahrekord University Of Medical Sciences. *N.d.*. *Galen Medical Journal*, 6(3), 197–207. <https://doi.org/10.22086/gmj.v0i0.641>
- Obeid, S., Al Karaki, G., Haddad, C., Sacre, H., Soufia, M., Hallit, R., Salameh, P., & Hallit, S. (2021). Association between parental divorce and mental health outcomes among Lebanese adolescents: results of a national study. *BMC Pediatrics*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-021-02926-3>
- ØDEGARD, O. (1952). Marriage and mental health. *Acta Psychiatrica et Neurologica Scandinavica. Supplementum*, 80(2), 153–161. <https://doi.org/10.4102/sajpsy psychiatry.v12i>
- Park, S. S., & Rosén, L. A. (2013). The marital scales: Measurement of intent, attitudes, and aspects regarding marital relationships. *Journal of Divorce and Remarriage*, 54(4), 295–312. <https://doi.org/10.1080/10502556.2013.780491>
- Riggio, H. R., & Weiser, D. A. (2008). Attitudes toward marriage: Embeddedness and outcomes in personal relationships. *Personal Relationships*, 15(1), 123–140. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2007.00188.x>
- Robles, T. F., Slatcher, R. B., Trombello, J. M., & McGinn, M. M. (2014). Marital quality and health: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 140(1), 140–187. <https://doi.org/10.1037/a0031859>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Soulsby, L. K., & Bennett, K. M. (2015). Marriage and Psychological Wellbeing: The Role of social support. *Psychology*, 06(11), 1349–1359. <https://doi.org/10.4236/psych.2015.611132>
- Tullius, J. M., De Kroon, M. L. A., Almansa, J., & Reijneveld, S. A. (2022). Adolescents' mental health problems increase after parental divorce, not before, and persist until adulthood:

- a longitudinal TRAILS study. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 31(6), 969–978.
<https://doi.org/10.1007/s00787-020-01715-0>
- Turzillo, A. M., Champion, C. E., Clay, C. M., & Nett, T. M. (1994). 濟無No Title No Title No Title. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 135, Issue 4, pp. 0–116).
<http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Mi>
- Veronika, M., & Afdal, A. (2021). Analisis kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 81.
<https://doi.org/10.29210/1202121150>
- Willoughby, C. E., Ponzin, D., Ferrari, S., Lobo, A., Landau, K., & Omidi, Y. (2010). Anatomy and physiology of the human eye: Effects of mucopolysaccharidoses disease on structure and function - a review. *Clinical and Experimental Ophthalmology*, 38(SUPPL. 1), 2–11.
<https://doi.org/10.1111/j.1442-9071.2010.02363.x>

This page is intentionally left blank